

TRADISI *FENG SHUI* PADA KELENTENG DI PECINAN SEMARANG

Titiek Suliyati

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Chinese temples of kelenteng in Pecinan Semarang area resemble Chinese temples in Fujian and Guangdong provinces in Southern China. As the building to worship of Budha, Tao, and Confucius, kelenteng is built by applying "feng shui" principles as tradition in arranging space pattern. The application of "feng shui" in Chinese kelenteng constitutes the choice of location, site plan, the placement of God and Goddess statues and the usage of color in the ornamentation. Since its establishment until now the application of "feng shui" in Chinese kelenteng seems unchanged. As the asset of Semarang City, kelenteng is expected to remain eternal because kelenteng can show a characteristic identity or an image of Pecinan or China town complex; as well this complex can be tourism destination in Central Java.

Keywords: *feng shui, kelenteng, Chinese Temples, Pecinan China town, Semarang, Central Java*

1. Pendahuluan

Pecinan dan kelenteng merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Cina di Indonesia. Pecinan merupakan sebutan bagi kawasan pemukiman masyarakat Cina dengan ciri khas tradisi budaya dari negara asal mereka. Sementara itu kelenteng merupakan bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewi dalam kepercayaan atau agama Tri Dharma (Tao-Konfusius-Budha). Kelenteng berfungsi pula sebagai media untuk mengekspresikan eksistensi budaya masyarakat Cina (Handinoto, 1999: 27). Secara umum dapat dikatakan bahwa sejak awal pembentukan kawasan Pecinan sampai saat ini, identitas/citra kawasan Pecinan adalah kelenteng-kelenteng yang terdapat di kawasan itu. Demikian pula sebaliknya, lokasi kelenteng berada di sekitar kawasan Pecinan. Ciri khas kawasan Pecinan yang lain adalah arsitektur bangunan rumah-toko (ruko) yang padat dan arsitektur bangunan kelenteng yang meriah dengan berbagai warna dan ragam hias simbolis.

Kelenteng sebagai bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewa Tao, Konfusius, dan Budha dibangun sesuai dengan konsep *feng shui*. *Feng shui* adalah metode pengaturan tata ruang baik interior maupun eksterior, yang berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan alam. *Feng shui* dapat juga disebut sebagai 'ilmu' untuk menganalisis sifat, bentuk, kondisi, dan situasi bumi yang menjadi tempat manusia berada. Analisis itu dijadikan dasar untuk menghitung dan merumuskan keharmonisan lokasi itu dengan penghuninya (Dian, 1996: 6).

Dibandingkan dengan kawasan Pecinan di kota-kota lain di Indonesia, kawasan Pecinan Semarang memiliki jumlah kelenteng terbanyak, yakni 8 (delapan) kelenteng yaitu kelenteng Tai Kak Sie atau kelenteng Gang Lombok (dibangun pada 1771-1772) di Gang Lombok, kelenteng Liong Hok Bio (1866) di selatan Gang Besen, kelenteng Ma Tjouw Kiong atau See Hoo Kiong (dibangun oleh marga Liem pada 1881), kelenteng Moa Phay Kee atau Hoo Hok Bio (1782), kelenteng Tek Hay Bio atau Kwee Lak Kwa

(1756), kelenteng Tong Pek Bio (1782) di Gang Pinggir, kelenteng Cap Kauw King atau Sioe Hok Bio (1753), dan kelenteng Wie Wie Kiong (dibangun oleh marga Tan pada 1814) di Jl. Sebandaran I No. 26 Semarang.

Walaupun kelenteng memiliki peranan penting dalam aktivitas religi dan merupakan visualisasi ekspresi budaya masyarakat Cina, belum banyak kajian tentang unsur-unsur budaya, khususnya menyangkut tradisi *feng shui* pada kelenteng. Artikel ini membahas tentang penerapan *feng shui* pada bangunan kelenteng di Pecinan Semarang sebagai ekspresi budaya masyarakat Cina.

2. Asal-Usul Kelenteng

Sebutan kelenteng untuk bangunan tempat ibadah masyarakat Cina sulit ditelusuri asal-usulnya. Sebagian peneliti menyebutkan bahwa sebutan kelenteng berasal dari bunyi genta kecil maupun besar yang digunakan sebagai perlengkapan peribadatan, yang berbunyi "*klinting-klinting*" atau "*klonteng-klonteng*." Sebagian lagi berpendapat bahwa kelenteng berasal dari kata "Yin Ting" atau "Guan Yin Ting," yang artinya tempat ibadah Dewi Kwan Im, yang dikenal sebagai Dewi Welas Asih. Dalam agama Budha, Dewi Kuan Im adalah Avalokiteswara Bodhisattva, yang tidak hanya dipuja oleh pemeluk agama Budha tetapi juga oleh penganut Tao dan masyarakat Cina pada umumnya (<http://www.radarjogja.co.id/minggu/chinato/wn/2771-asal-muasal-nama-kelenteng.html>; diunduh pada 6 Juni 2009).

Di Cina, kelenteng disebut *bio* atau *miao*, rumah pemujaan dan penghormatan kepada arwah leluhur. *Bio* atau *miao* merupakan perkembangan dari *ci* yaitu rumah abu. Setiap marga/klan membuat *ci* untuk menghormati leluhur mereka. Para leluhur yang berjasa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dipuja sebagai dewa atau dewi, dan kemudian dibuatkan tempat pemujaan khusus yang disebut *miao*. Di dalam *miao* kadang-kadang masih terdapat *ci* leluhur suatu marga (<http://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng>; diunduh pada 8 Juni 2009).

Secara umum di Cina terdapat kelenteng Tao, Budha, dan Konfusius. Di Beijing terdapat kelenteng Budha dan kelenteng Tao, tetapi sangat sedikit ditemui kelenteng Konfusius. Di Cina Utara dan Cina Tengah terdapat pemisahan yang jelas antara kelenteng Budha dan kelenteng Tao. Kelenteng yang terdapat di wilayah Cina Selatan, terutama di daerah Hokkian di Provinsi Fujian (Fukien) dan daerah-daerah di provinsi Guangdong (Kwantung), memiliki kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Indonesia yang memfokuskan pemujaan kepada Budha, Tao, dan leluhur. Hal ini tidak mengherankan karena orang-orang Cina yang paling awal datang ke Indonesia adalah orang-orang Hokkian (Tan, 1981: 7; Salmon dan Lombard, 1985: 14). Setelah menetap di Indonesia mereka melanjutkan tradisi keagamaan dan budaya dari tanah leluhur mereka.

Kelenteng sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kawasan Pecinan sejak awal pembentukannya dipengaruhi oleh tata ruang bentukan masyarakat Cina yang berasal dari dua provinsi di Cina Selatan tersebut. Peranan para pendatang dari Cina dalam pengaturan tata ruang kota-kota di pantai utara Jawa cukup besar karena letak kota-kota tersebut mirip dengan letak geografis Provinsi Fujian dan Guangdong sebagai tempat asal mereka.

Pola tata ruang Pecinan di kota-kota di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, pada awalnya memiliki kesamaan dengan pola tata ruang kota di Provinsi Fujian, yaitu meliputi letak kelenteng, pasar, pelabuhan, dan jaringan jalan utama yang berada dalam satu garis tegak lurus dengan garis pantai. Pada awalnya kelenteng-kelenteng yang terdapat di kawasan Pecinan digunakan untuk pemujaan kepada Dewi Pelindung Pelaut yang sering disebut Dewi Ma Zu atau Mak Co. Oleh karena itu, letak kelenteng-kelenteng itu selalu terhubung dengan laut atau pelabuhan. Dewi Ma Zu dipercaya sebagai pelindung pelayaran Cheng Ho ke Asia Tenggara. Itu pula sebabnya di kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa selalu terdapat kelenteng yang mengutamakan

pemujaan kepada Dewi Ma Zu (Widodo, 1996: 223).

3. Jenis dan Bentuk Kelenteng di Pecinan Semarang

Sejak tahun 1695 jumlah penduduk Cina di Semarang merupakan yang terbesar di Jawa (Lombard, 1996: 244-245). Sebagai kota dengan penduduk Cina terbanyak di Jawa, tidak mengherankan bila kawasan Pecinan di Semarang memiliki banyak kelenteng. Kelenteng-kelenteng di kawasan Pecinan Semarang terdiri dari kelenteng untuk memuja dewa utama agama Budha dan kelenteng untuk memuja dewa utama dalam ajaran Tao. Di Pecinan Semarang tidak terdapat kelenteng untuk memuja dewa utama dalam ajaran Konfusius. Kelenteng Budha dapat ditandai dari namanya yang memakai "Sie," sedangkan kelenteng Tao ditandai dari namanya yang memakai "Bio" atau "Kiong." Kelenteng-kelenteng itu juga dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan pendiriannya, yaitu kelenteng umum dan kelenteng marga. Kelenteng umum dibangun atas prakarsa masyarakat dan dapat digunakan oleh masyarakat umum, misalnya kelenteng Tai Kak Sie. Sementara itu kelenteng marga dibangun oleh suatu marga untuk menghormati leluhur mereka. Dalam kelenteng marga, pemujaan kepada leluhur menjadi fokus utama di samping dewa-dewi dalam agama Budha dan kepercayaan Tao serta Konfusius. Kelenteng marga di Pecinan Semarang adalah kelenteng Tek Hay Bio, Wie Wie Kiong, dan See Hoo Kiong.

Selain klasifikasi-klasifikasi di atas, ada pula klasifikasi kelenteng berdasarkan luas area pelayanan dan lokasinya, yaitu kelenteng masyarakat (termasuk kelenteng marga), kelenteng pencapaian lokal, dan kelenteng lingkungan (Widodo, 1988: 214). Kelenteng masyarakat selain digunakan untuk aktivitas pemujaan oleh masyarakat umum juga berfungsi untuk menjaga dan mengawasi masyarakat di lingkungannya. Lokasi kelenteng masyarakat ini biasanya di tepi sungai dengan arah menghadap langsung ke sungai. Kelenteng Tai Kak Sie, Wie Wie Kiong, dan See Hoo Kiong masuk dalam klasifikasi kelenteng masyarakat. Kelenteng pencapaian lokal

adalah kelenteng yang terletak di ujung jalan atau pada posisi "tusuk sate," yang arah hadapnya frontal terhadap jalan raya. Dalam kepercayaan masyarakat Cina, area yang terletak pada posisi "tusuk sate" kurang baik untuk dihuni, sehingga diperlukan sarana untuk membersihkan energi (*ch'i*) buruk yang terdapat di situ dengan cara mendirikan kelenteng. Kelenteng Tek Hay Bio dan Tong Pek Bio dalam hal ini diklasifikasikan sebagai kelenteng pencapaian lokal karena menghadap langsung ke Jalan Sebandaran dan Jalan Pekojan sebagai jalan masuk utama ke kawasan Pecinan Semarang. Kelenteng lingkungan adalah kelenteng kecil yang terletak di posisi "tusuk sate," tetapi bukan pada jalan utama. Kelenteng lingkungan dapat berupa kelenteng umum atau kelenteng marga, misalnya kelenteng Sioe Hok Bio, Hoo Hok Bio, Liong Hok Bio.

4. Penerapan Feng Shui

Sejak awal pembangunannya, kelenteng yang terdapat di kawasan Pecinan Semarang dapat dikatakan sudah menerapkan konsep *feng shui* dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku sejak zaman Dinasti Han (202 SM–220 M). Penerapan *feng shui* pada kelenteng tampak dari lokasi penempatannya yang berada di ujung-ujung jalan atau pada posisi "tusuk sate." Pembangunan kelenteng pada posisi itu dimaksudkan untuk membersihkan *ch'i* negatif atau energi buangan dari rumah-rumah di sepanjang jalan di depannya. Pembangunan kelenteng di ujung-ujung jalan dimaksudkan untuk menetralkan energi buruk yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Bagi masyarakat Cina, letak bangunan sangat penting. Menurut kepercayaan mereka dan menurut *feng shui*, arah dan letak bangunan mempunyai makna baik dan buruk. Arah selatan dianggap paling baik karena mendapat banyak sinar matahari. Sinar matahari mengandung unsur *yang* (melambangkan kekuatan, keperkasaan, dan kejantanan) yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan keadaan geografis di Cina, wilayah selatan beriklim paling

nyaman dan hangat, sehingga menjadi sumber dari hal-hal yang dianggap baik. Sebaliknya, wilayah utara dianggap kurang menguntungkan karena merupakan daerah gurun yang gelap dan menghembuskan angin dingin (*feng*). Atas dasar pemahaman georafis yang demikian ini maka peta tradisional Cina menempatkan wilayah yang memiliki sifat-sifat yang baik di bagian atas peta sementara wilayah yang memiliki sifat-sifat kurang menguntungkan ditempatkan di bagian bawah peta (Skinner, 2003: 12-13). Oleh karena itu bangunan-bangunan penting seperti istana dan rumah ibadah menghadap ke arah selatan.

Hal itu berbeda dari kelenteng-kelenteng di Pecinan Semarang yang menghadap ke arah utara. Orientasi arah untuk membangun kelenteng selalu ke arah laut. Letak dan arah laut di Semarang adalah di utara, sehingga arah hadap kelenteng di Pecinan adalah utara. Arah timur lebih dihormati daripada arah barat karena matahari terbit dari sebelah timur. Setiap arah mata angin mempunyai simbol warna sendiri. Warna merah menjadi simbol selatan, biru simbol timur, hitam simbol utara, dan putih simbol barat. Setiap musim juga mempunyai simbol warna dan arah sendiri. Warna merah sebagai simbol musim panas, warna biru sebagai simbol musim semi/bunga, warna hitam sebagai simbol musim dingin, dan warna putih sebagai simbol musim gugur. Warna-warna ini sangat dominan menghias bangunan rumah tinggal maupun kelenteng-kelenteng di kawasan Pecinan (Seeger, 1951: 60).

Unsur-unsur yang terdapat di dalam kelenteng harus disesuaikan dengan *yang* dan *yin* (kekuatan positif dan negatif), lima lambang struktur alam yaitu air, kayu, api, tanah, dan logam; dan arah mata angin yang dilambangkan dengan binatang naga, macan, burung *phoenix*, kura-kura, ular, dan warna merah, biru/hijau, kuning, dan hitam.

Kondisi fisik bangunan kelenteng dan penerapan *feng shui* pada masing-masing kelenteng dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1. Kelenteng Sioe Hok Bio

Sioe Hok Bio merupakan kelenteng tertua di kawasan Pecinan Semarang. Kelenteng ini dibangun pada tahun 1753 dan berada di lokasi "tusuk sate," yang menurut *feng shui* menjadi tempat buangan *ch'i* buruk (*sha ch'i*) dari tiga arah jalan yang melaluinya. Pembangunan kelenteng di lokasi "tusuk sate" bertujuan untuk menyerap dan menetralkan *sha ch'i*, sehingga masyarakat di sekitarnya tidak terganggu kehidupannya. Kelenteng ini menghadap ke utara, yang sebenarnya merupakan arah yang kurang baik dalam pandangan *feng shui*. Kelenteng ini sejak semula memang diarahkan untuk menghadap ke laut yang terletak di sebelah utara. Menurut *feng shui*, arah yang baik menghadap ke laut, yang di negeri Cina terletak di selatan. Karena letak laut di Semarang di sebelah utara, maka arah utara menjadi patokan arah yang baik yang disamakan dengan arah selatan dalam peta *feng shui*). Kelenteng ini merupakan kelenteng lingkungan, karena merupakan kelenteng kecil dan posisinya berada di sudut pertigaan jalan Gang Baru dan Jalan Wot Gandul Timur, yang bukan merupakan jalan masuk utama ke kawasan Pecinan Semarang.

Warna-warna yang dipergunakan untuk menutup dinding, tiang, dan perlengkapan upacara juga menyiratkan lambang-lambang *feng shui*. Selain warna, ada hiasan-hiasan binatang yang juga mempunyai arti simbolis. Warna merah sangat dominan baik di dalam maupun di luar kelenteng, karena warna ini melambangkan *yang* besar (kekuatan, kejayaan, kemenangan, kemakmuran, dan kebahagiaan). Warna merah ini juga melambangkan arah selatan yang sangat dihormati oleh masyarakat Cina, dan juga melambangkan musim panas. Binatang yang mewakili arah selatan adalah burung *phoenix* atau *hong*. Warna biru/hijau melambangkan arah timur, musim semi, kayu/tumbuhan dan berunsur *yang* kecil. Binatang yang menjadi lambang warna dan arah timur ini adalah naga. Warna putih melambangkan musim gugur, arah barat, logam, dan berunsur *yin* kecil. Binatang yang mewakili arah barat adalah macan.

Warna hitam melambangkan musim dingin, arah utara, dan berunsur *yin* besar. Binatang yang mewakili arah utara adalah kura-kura. Warna kuning melambangkan tanah, pusat atau tengah, dan berunsur *yin-yang* (seimbang/netral). Binatang yang mewakili arah pusat ini adalah ular.

Pintu kelenteng terdiri dari satu panil berdaun ganda menyebabkan *ch'i* bisa masuk dan bersirkulasi secara leluasa. Pintu ini melambangkan keseimbangan. Pilar-pilar di dalam ruangan berbentuk bulat untuk menghindari *seng ch'i* terpecah menjadi *sha ch'i*. Penempatan altar pemujaan dewa/dewi di dalam kelenteng juga sesuai dengan aturan *feng shui*. Altar dewa utama ditempatkan di bagian tengah ruangan. Altar pemujaan untuk dewa/dewi yang lain ditempatkan di sisi kiri atau kanan altar utama sesuai dengan jenjang dan kategori kedewaannya. Ada tiga dewa yang dipuja di kelenteng ini yaitu Hok Tek Tjeng Sien (dewa utama dalam ajaran Tao) disertai harimau peliharaannya Houw Tjang Koen, Kwan Sie Im Po Sat, dan Kwan Seng Teng Koen atau Kwan Tee Koen. Sedangkan lahan tempat kelenteng berdiri berbentuk trapesium yang salah satu sisinya melebar ke samping. Bentuk lahan seperti ini menurut *feng shui* baik karena melebar pada bagian belakang atau *nganthong*, yang melambangkan kemakmuran jangka panjang.

Altar Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Tao) terletak di ruang pemujaan utama di bagian tengah, menghadap ke pintu masuk. Posisi tengah dalam *feng shui* (posisi ular/tanah) adalah unsur yang mengadung *yang-yin* yang seimbang (netral). Altar pemujaan untuk Kwan Sie Im Po Sat (Dewi dalam agama Budha) ditempatkan di sebelah kiri altar utama, yaitu pada posisi "naga" yang berunsur *yang*. Penempatan altar di posisi naga ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada Kwan Sie im Po Sat. Altar pemujaan untuk Kwan Seng Teng Koen terletak di sebelah kanan altar utama yaitu di posisi "macan/harimau putih," yang berunsur *yin*. Sementara itu altar pemujaan untuk harimau peliharaan Hok Tek Tjeng Sien yang bernama Houw Tjiang Koen berada di bawah meja altar utama.

Di samping ruang utama, ada kelebihan ruang di sisi kanan dan kiri ruang utama yang difungsikan untuk menyimpan barang dan keperluan lain. Di dinding sebelah kiri (dilihat dari dalam ruang ke arah luar) terdapat lukisan naga (*liong*). Menurut *feng shui*, penempatan lukisan naga ini adalah pada posisi "naga." Di dinding sebelah kanan altar utama terdapat lukisan macan/harimau. Menurut *feng shui*, letak lukisan macan itu adalah pada posisi "macan."

4.2. Kelenteng Tek Hay Bio

Kelenteng ini dibangun pada tahun 1756. Orang mengenalnya sebagai kelenteng Kwee Lak Kwa karena dibangun oleh marga Kwee. Kelenteng ini termasuk kelenteng "pencapaian lokal" karena letaknya di perempatan Jalan Sebandaran dan Jalan Gang Gambiran dan langsung menghadap ke arah Jalan Sebandaran yang menjadi jalan masuk utama ke kawasan Pecinan Semarang. Setiap orang yang masuk ke kawasan itu akan langsung melihat kelenteng ini. Dari aspek *feng shui*, letak yang demikian ini dimaksudkan untuk menangkal *sha ch'i*. Kelenteng ini menghadap ke arah tenggara, yang tidak lazim dipilih untuk arah hadap kelenteng. Ketidaklazimaan ini disebabkan fungsi kelenteng sebagai pembersih/penangkal *sha ch'i* lebih penting dibandingkan hanya sekadar mengikuti arah *feng shui* yang ideal.

Kelenteng ini termasuk kelenteng kecil dan sederhana, tanpa banyak hiasan. Walaupun demikian kelenteng ini menggunakan warna khas kelenteng yaitu merah, mulai dari pagar sampai ke dalam ruangan. Warna-warna lain juga digunakan tetapi tidak terlalu mencolok. Banyak didapati tulisan-tulisan Cina di papan (*lian*) yang digantungkan di dinding dan kolom-kolom kayu di dalam ruangan, yang merupakan penolak bala atau sebagai permohonan keberkahan kepada *Thien* dan para leluhur.

Sebagai kelenteng marga, altar pemujaan utama ditempatkan di ruang utama yaitu di ruang tengah. Penempatan altar pemujaan untuk dewa-dewa lain disesuaikan dengan petunjuk *feng shui*.

Lahan untuk mendirikan kelenteng ini berbentuk bujur sangkar, yang menurut *feng shui* merupakan lahan yang baik karena mengandung makna keberuntungan dan kesempurnaan. Altar pemujaan untuk Tek Hay Tjin (Kwee Lak Kwa) sebagai leluhur marga Kwee terletak di bagian tengah ruang pemujaan utama, yang merupakan posisi netral (unsur *yin-yang* seimbang). Altar pemujaan untuk Hok Tek Tjeng Sien dan Houw Tjiang Koen terletak di sebelah kiri (dilihat dari dalam kelenteng ke arah luar). Letak ini berada di posisi yang berunsur *yang*. Altar pemujaan untuk Konfusius yang mewakili ajaran Budha terletak di sebelah kanan yaitu pada posisi yang berunsur *yin*.

Lukisan naga terletak di dinding sebelah kiri ruang pemujaan utama. Letak lukisan naga ini menurut *feng shui* adalah sebagai lambang arah timur yang mengandung unsur *yang*. Lukisan harimau terletak di dinding sebelah kanan ruang pemujaan utama, yang menurut *feng shui* merupakan lambang arah barat yang mengandung unsur *yin*. Di ruang abu terdapat altar pemujaan Thyai Sang Law Cin dan abu dari para leluhur marga Kwee. Ruang abu ini terletak di sisi kiri bangunan yang berunsur *yang*. Di ruang pemujaan tambahan yang terletak di samping kiri kelenteng, terletak dua altar pemujaan yaitu altar pemujaan untuk Konfusius (di sisi kiri) dan altar pemujaan untuk Kwan Sie Im Po Sat, Buddha, dan Bi Lik (di sisi kanan). Sebagai kelenteng marga, Tek Hay Bio merupakan kelenteng beraliran Tao karena pemujaan utama selain ditujukan kepada Tek Hay Tjin sebagai leluhur marga Kwee juga ditujukan kepada Hok Tek Tjeng Sien. Dewa-dewa lain adalah sebagai pelengkap.

4.3. Kelenteng Tai Kak Sie

Kelenteng Tai Kak Sie merupakan salah satu kelenteng yang paling besar dan indah di Pecinan Semarang. Penerapan *feng shui* sangat kental terlihat di kelenteng ini, mulai dari pemilihan lahan yang berbentuk empat persegi panjang yang mempunyai makna cukup baik. Bentuk lahan empat persegi yang melebar ke samping jika digunakan untuk rumah tinggal kurang baik karena memerlukan

penanganan yang teliti agar kegiatan di dalam rumah tidak terlihat. Berhubung lahan ini digunakan untuk tempat ibadah, maka hal itu tidak terlalu berisiko.

Kelenteng Tai Kak Sie merupakan kelenteng masyarakat yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Kelenteng masyarakat biasanya ditandai dengan letak dan orientasinya terhadap sungai. Dalam usianya yang sudah lebih dari 262 tahun (dibangun pada tahun 1771), kelenteng Tai Kak Sie masih berdiri kokoh hingga sekarang. Kondisinya juga semakin baik. Renovasi yang dilakukan beberapa kali menambah keindahan kelenteng ini.

Bagian atap utama (bagian depan) menampakan perpaduan hiasan yang penuh makna yaitu sepasang naga mengapit mutiara yang menyala, yang melambangkan matahari (*cu*). Berbeda dari hiasan atap bangunan utama, atap bangunan tengah dihiasi sepasang naga yang mengapit *hu-lu* (buli-buli dari sejenis labu kering untuk tempat air suci atau obat yang sering dibawa oleh dewa). Dalam *feng shui*, *hu-lu* menjadi lambang keseimbangan alam dan berfungsi menangkal *sha chi*. Naga menjadi simbol kekuatan, keperkasaan, kejayaan, kemakmuran, dan keadilan. Kelenteng Tai Kak Sie, seperti kelenteng-kelenteng lain, juga penuh warna-warni. Makna warna-warna di kelenteng ini pada umumnya sama seperti yang telah diuraikan di atas.

Kelenteng Tai Kak Sie mempunyai beberapa ruang yaitu serambi, ruang tengah yang berupa atrium, ruang pemujaan utama, dan ruang pemujaan tambahan di samping kanan dan kiri. Atrium (ruang terbuka) yang terletak di bagian tengah sering disebut sebagai "sumur langit" yang melambangkan hubungan langsung antara manusia dan *Thien*.

Kelenteng Tai Kak Sie memiliki tiga pintu. Pintu utama terletak di tengah, yang diapit oleh dua pintu lain di sampingnya. Pintu utama dihias dengan lukisan dua malaikat penjaga pintu yaitu Wi To Po Sat dan Kiat Lo Po Sat. Hiasan pada dua pintu samping lebih sederhana. Kusen pintu

bagian bawah diperkirakan semula dibuat menonjol, yang tujuannya untuk membersihkan *sha ch'i* yang melekat pada kaki orang yang akan masuk ke dalam kelenteng. Bagian bawah kusen yang menonjol ini membuat orang mengangkat kakinya agak tinggi ketika hendak masuk ke dalam kelenteng. Ketika mengangkat kaki agak tinggi *seng ch'i* dari dalam kelenteng akan berhembus membersihkan *sha ch'i* di telapak kaki orang itu. Saat ini kusen di bagian bawah pintu utama (tengah) yang menonjol tidak lagi didapati. Kusen di bagian bawah yang menonjol hanya terdapat di dua pintu bagian samping.

Di bagian serambi yaitu di dinding sebelah kiri (dilihat dari dalam kelenteng), terdapat lukisan naga hijau yang melambangkan arah timur, unsur kayu/tumbuhan, kesuburan, dan kelanggengan. Di sisi kanan terdapat lukisan harimau berbulu kuning (seharusnya berbulu putih) yang berunsur *yin*, melambangkan pengabdian dan bakti anak kepada orang tua. Di sisi pintu utama kelenteng terdapat sekat dari kayu yang diukir terawang dengan warna-warna yang mewakili *feng shui*, yaitu merah, biru, hitam, putih dan kuning. Lukisan terawang ini berbentuk naga di lingkaran tengah dengan hiasan tumbuhan/sulur dan benda-benda lambang *Pat Sian* (empat dewa) yaitu tongkat, bunga teratai, *hu-lu*, dan pedang.

Di depan pintu utama terdapat dua arca singa (jantan dan betina) dari batu sebagai penjaga pintu. Singa atau macan merupakan simbol kebajikan dan kejujuran. Hampir di semua kelenteng terdapat arca binatang ini. Di dalam kelenteng Tai Kak Sie terdapat binatang-binatang lain yang mempunyai makna simbolik antara lain kijang sebagai lambang kesuksesan, kelelawar sebagai lambang rejeki, gajah sebagai lambang kecerdikan, dan burung bangau sebagai lambang panjang umur. Selain binatang, terdapat hiasan tumbuhan dan bunga dengan makna simbolik seperti bunga teratai, bunga *peony*, *mei hua* (bunga plum), dan seruni. Bunga teratai melambangkan musim panas, kesucian, dan semangat juang. Bunga seruni

melambangkan musim gugur dan keramahan. Bunga *mei hua* melambangkan musim dingin dan keteguhan hati. Bunga *peony* melambangkan musim semi, cinta, dan kecantikan serta pertanda baik.

Penempatan arca-arca dewa yang terdapat di ruang pemujaan utama tidak seluruhnya menggunakan aturan atau perhitungan *feng shui*. Altar pemujaan untuk dewa utama ditempatkan di ruang utama di bagian tengah, yang menurut *feng shui* adalah memberikan tempat di posisi "pusat." Penempatan altar dan patung-patung dewa yang lain hanya didasarkan pada rasa hormat dan kepantasan dalam pengaturan tata ruang kelenteng.

Ruang pemujaan utama terletak di bagian tengah, yang terdapat beberapa altar pemujaan yaitu untuk dewa agama Budha dan Konfusius serta Tao. Altar pemujaan untuk dewa-dewa Budha (Tri Ratna) diletakkan di ruang pemujaan utama bagian belakang. Berdasarkan *feng shui*, letak demikian ini mengandung makna perlindungan. Susunan patung-patung dewa Budha adalah sebagai berikut.

Altar Sakya Ji Lay Hud (Sakyamuni Budha) ditempatkan di tengah. Penempatan ini bermakna mewakili "Dunia Tengah" sebagai tempat manusia hidup saat ini. Altar Yo Su Hud (Yao Shi Fo) terletak di sebelah timur atau di sebelah kiri altar Sakya Ji Lay Hud. Penempatan Yo Su Hud di sebelah timur mewakili surga *Spatika*. Altar pemujaan untuk O Mi To Hud (Amitabha) terletak di sebelah barat (di sebelah kanan). Penempatan ini mewakili surga *Sukhavati* yang terletak di wilayah barat. Altar pemujaan untuk Dewi Welas Asih (Kwan Im Po Sat) terletak di ruang pemujaan utama bagian depan. Penempatan altar ini bermakna penghormatan kepada Dewi Welas Asih yang telah memberi pertolongan dan perlindungannya kepada umat manusia. Altar pemujaan untuk Thian Siang Seng Bo terdapat di sisi kiri altar Budha (altar utama), yang berunsur *yang*. Thian Siang Seng Bo adalah Dewi Pelindung Pelaut yang sangat dipuja di

wilayah negara-negara maritim dan kota-kota pantai. Altar pemujaan untuk Sam Po Tay Jin terletak di sebelah kanan altar Budha, yang berunsur *yin*. Sam Po Tay Jin adalah tokoh yang dihormati karena telah berjasa merintis perjalanan pertama orang-orang Cina ke Indonesia dan merupakan tokoh pembauran masyarakat Cina dan masyarakat Indonesia.

4.4. Kelenteng Tong Pek Bio

Kelenteng Tong Pek Bio termasuk kelenteng kecil, terletak di Gang Pinggir, tepatnya pada ujung paling timur dan pada perpotongan jalan (*Y-junction*) antara jalan Gang Pinggir dan Jalan Kranggan. Letak ini sesuai dengan aturan *feng shui*, yaitu fungsi kelenteng sebagai penyerap *sha chi* dari jalan yang ada di depannya. Letak sesuai *feng shui* ini lebih penting dibandingkan dengan keserasian tata letak bangunan yang semuanya menghadap ke jalan Gang Pinggir. Kelenteng ini termasuk kelenteng "pencapaian lokal" karena letaknya di sudut jalan masuk ke kawasan Pecinan Semarang. Kelenteng ini langsung bisa dikenali bila orang masuk ke kawasan Pecinan. Pemilihan lahan sebagai tempat berdirinya kelenteng ini yang berbentuk segi empat memanjang ke belakang sangat sesuai dengan aturan *feng shui*, yang bermakna kemakmuran.

Kelenteng Tong Pek Bio berdasarkan *feng shui* terletak pada posisi "macan" yang berunsur *yin*. Posisi kelenteng ini semula terlihat sangat ideal karena menjadi fokus pandangan ketika orang memasuki kawasan Pecinan Semarang dari arah timur. Saat ini posisi kelenteng terjepit oleh gedung yang ada di belakang dan di sampingnya. Menurut *feng shui* posisi demikian ini kurang ideal, karena *seng chi* tidak leluasa beredar dari arah samping maupun belakang. Kebetulan bahwa sisi yang terjepit adalah sisi "macan" (*yin*), sehingga tidak terlalu fatal pengaruhnya.

Bentuk atap berupa atap pelana dengan ujung meruncing ke atas. Menurut *feng shui*, atap yang demikian ini membuang energinya ke atas untuk menghindari "tusukan" yang mungkin meluncur dari ujung atap seandainya ujung

atap mengarah ke bawah. Hiasan pada bubungan atap berupa burung *phoenix* dan bunga-bunga, yang berbeda dari kelenteng-kelenteng lain yang atapnya dihias naga. Burung *phoenix* menurut *feng shui* merupakan lambang kebahagiaan, kesenangan, kemenangan, dan kesuksesan. Bunga-bunga juga melambangkan kebahagiaan, dan cinta kasih. Warna-warna yang mendominasi kelenteng ini lazim digunakan di kelenteng lain, yaitu merah, kuning, putih, biru, dan hitam. Kelenteng ini mempunyai dua ruang, yaitu serambi dan ruang pemujaan utama.

Dewa-dewa yang dipuja di kelenteng adalah sebagai berikut.

- 1) Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Tao) sebagai dewa utama yang dipuja di kelenteng ini. Altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan utama di bagian tengah. Penempatan altar dewa utama di bagian tengah, menurut *feng shui*, adalah sebagai penghormatan karena bagian tengah merupakan posisi "ular" yang mengandung unsur keseimbangan *yin-yang*. Patung Hok Tek Tjeng Sien ini juga disertai patung harimau peliharaannya yang bernama Houw Tjiang Koen, dan altarnya terletak di bagian bawah.
- 2) Kwan Seng Tee Koen (Dewa Konfusius) yang altar pemujaannya terletak di sebelah kiri. Penempatan altar di sebelah kiri bermakna penghormatan karena arah kiri identik dengan posisi *yang*.
- 3) Kwan Sie Im Po Sat (Dewi dalam agama Budha), yang altar pemujaannya terletak di ujung kiri. Menurut *feng shui*, penempatan altar ini merupakan penghormatan dan menciptakan keseimbangan unsur *yin* pada Dewi Kwan Sie Im Po Sat dan arah kiri yang mengandung unsur *yang*.
- 4) Kong Tek Tjoen Ong, yang altar pemujaannya terletak di sebelah kanan.

Di dinding serambi kelenteng sebelah kiri dan kanan (dilihat dari dalam kelenteng ke arah luar) terdapat lukisan

naga hijau yang dalam *feng shui* bersifat *yang* dan harimau (seharusnya berwarna putih) yang bersifat *yin*.

4.5. Kelenteng Hoo Hok Bio

Kelenteng Hoo Hok Bio merupakan kelenteng kecil yang terletak di perempatan jalan Gang Cilik dan Jalan Gang Gambiran. Kelenteng ini termasuk kategori kelenteng lingkungan karena letaknya di sudut pertigaan jalan yang bukan merupakan jalan masuk utama ke kawasan Pecinan Semarang.

Atap kelenteng berupa atap pelana tanpa lengkungan ke atas dan hanya dihias relief naga; walaupun hanya relief, hiasan naga menjadi penting karena melambangkan kekuatan, kearifan, dan kejayaan. Warna khas kelenteng yaitu merah dan kuning mendominasi ruang. Mungkin karena terletak di lingkungan yang sangat padat dan penduduknya adalah orang-orang yang sederhana, kelenteng ini pun terlihat sederhana.

Letaknya yang berada di posisi "tusuk sate" sudah menunjukkan fungsi kelenteng ini sebagai penyerap *sha ch'i*. Kelenteng ini berdasarkan *feng shui* terletak di posisi "ular" yang berunsur *yin-yang* (netral). Lahan tempat kelenteng ini yang berbentuk empat persegi panjang yang memanjang ke belakang dipandang menguntungkan dari sudut *feng shui*. Bentuk lahan yang demikian dipandang paling ideal karena sederhana dan memudahkan aliran *seng ch'i*.

Kelenteng ini terdiri dari empat ruangan yaitu serambi, ruang pemujaan utama, dan dua ruang pemujaan tambahan di sebelah kiri dan kanan bangunan induk. Dewa-dewa yang dipuja di kelenteng ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Tao) sebagai dewa utama. Altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan utama di bagian tengah. Seperti pada kelenteng-kelenteng lainnya, penempatan altar dewa utama selalu di tengah ruang pemujaan utama dengan maksud untuk memberikan penghormatan dan

karena tempat tersebut adalah tempat keseimbangan antara *yin* dan *yang*. Altar untuk harimau peliharaannya yang bernama Houw Tjiang Koen terletak di bawah altar pemujaan Hok Tek Tjeng Sien.

- 2) Empat Dewa Langit yang ditampilkan dalam bentuk lukisan diletakkan di sebelah kiri dan kanan altar pemujaan utama.
- 3) Kwan Sie Im Po Sat (dewi dalam agama Budha), yang altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan tambahan di samping kiri. Menurut *feng shui*, untuk mencapai keseimbangan *yin-yang* maka altar Dewi Kwan Sie Im Po Sat yang berunsur *yin* cocok ditempatkan di posisi yang berunsur *yang*.
- 4) Kwan Seng Tee Koen (dewa Konfusius), yang altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan tambahan sebelah kanan yang bersifat *yin*.

Kusen pintu bagian bawah kelenteng ini dibuat agak tinggi (tidak rata dengan lantai) untuk membersihkan *sha ch'i* yang melekat di kaki orang yang akan masuk ke dalamnya. Di depan pintu terdapat dua harimau jantan dan betina sebagai penjaga pintu. Lukisan naga terdapat di dinding serambi sebelah kiri yaitu pada posisi yang berunsur *yang*. Lukisan harimau terdapat di dinding serambi sebelah kanan pada posisi yang berunsur *yin*. Di dinding pagar (luar) terdapat lukisan Cai Shen Ye (Dewa Kekayaan), Peng Zu (Dewa Panjang Usia), dan Zhang Xian (Dewa Banyak Anak). Makna lukisan ini adalah bahwa kehidupan manusia bermakna bila mempunyai keturunan, mempunyai kekayaan, dan panjang usia.

4.6. Kelenteng Liong Hok Bio

Kelenteng Liong Hok Bio merupakan kelenteng kecil yang bentuknya hampir sama dengan kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, dan Tong Pek Bio. Kelenteng ini terletak di Jalan Gang Pinggir dan menghadap ke arah Jalan Gang Besen. Arah hadap kelenteng ini tidak mengikuti kelaziman seperti arah hadap bangunan lain yaitu menghadap ke Jalan Gang

Pinggir, tetapi menghadap ke arah Jalan Gang Besen. Arah hadap kelenteng yang demikian karena kelenteng berada di posisi "tusuk sate" yang mempunyai tujuan khusus untuk menyerap *sha ch'i* dari perpotongan dua jalan tersebut.

Pada awal pembangunan kelenteng, posisi yang demikian ini memang dimungkinkan karena lokasi tersebut belum sepadat sekarang. Saat ini posisi kelenteng terlihat kurang serasi dengan lingkungannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan *feng shui* dipandang sebagai kepentingan yang lebih utama dibandingkan dengan keserasian lingkungan.

Kelenteng Liong Ho Bio menurut *feng shui* berada di posisi "kura-kura" yang berunsur *yin*. Arah hadap kelenteng menurut *feng shui* adalah ke selatan yang merupakan arah laut, yang dipandang sebagai arah yang baik (berunsur *yang*).

Kelenteng Liong Hok Bio termasuk kategori kelenteng lingkungan karena letaknya pada sudut jalan yang bukan merupakan jalan masuk utama ke kawasan Pecinan. Bentuk lahan tempat kelenteng ini kurang baik menurut *feng shui* karena terpotong pada kedua ujungnya. Bentuk lahan yang demikian memerlukan penanganan *feng shui* secara seksama. Bentuk bangunan kelenteng adalah empat persegi dan tidak menggunakan lahan yang terpotong. Lahan yang terpotong di bagian depan digunakan sebagai halaman.

Atap serambi kelenteng berbentuk limasan dan atap bangunan utama kelenteng berbentuk pelana yang tidak terlalu melengkung ke atas. Atap ini tidak terlalu banyak hiasan seperti pada kelenteng lain. Ragam hias pada ruang bagian dalam kelenteng tidak terlalu banyak. Warna khas kelenteng seperti merah dan kuning mendominasi ruangan bagian dalam dan luar.

Dewa-dewa yang dipuja di kelenteng ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Tao) sebagai dewa utama yang dipuja di kelenteng ini. Altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan utama di

bagian tengah. Altar untuk harimau peliharaannya yang bernama Houw Tjiang Koen terletak di bawah altar pemujaan Hok Tek Tjeng Sien.

- 2) Kwan Sie Im Po Sat (dewi dalam agama Budha), yang altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan utama di sebelah kiri altar dewa utama.
- 3) Kwan Seng Tee Koen (dewa Konfusius), yang altar pemujaannya terletak di ruang pemujaan utama di sebelah kanan altar dewa utama yaitu pada posisi "harimau" yang berunsur *yin*.

Di pintu kelenteng terdapat tulisan Cina berwarna keemasan di atas dasar hitam. Kusen bagian bawah dibuat agak tinggi agar orang melangkah agak tinggi ketika memasuki ruangan, sehingga *seng ch'i* dari ruang dalam bisa membersihkan *sha ch'i* yang melekat di kaki seseorang. Altar Dewa utama (Hok Tek Tjeng Sien) ditempatkan di ruang pemujaan utama di bagian tengah, yang menurut *feng shui* adalah letak yang baik karena mengandung unsur keseimbangan *yin-yang*. Altar Dewi Kwan Sie Im Po Sat ditempatkan disebelah kiri altar utama, yang menurut *feng hui* adalah letak yang baik karena merupakan posisi yang mengandung unsur *yang*. Letak ini serasi dan seimbang karena Dewi Kwan Sie Po Sat mengandung unsur *yin*. Altar untuk harimau peliharaan Hok Tek Tjeng Sien yang bernama Houw Tjiang Koen terletak di bawah altar pemujaannya. Di serambi depan kelenteng terdapat bedug berwarna merah dan ujungnya berwarna hitam. Warna merah mengandung unsur *yang* dan warna hitam mengandung unsur *yin*. Bedug difungsikan ketika upacara keagamaan berlangsung di kelenteng.

4.7. Kelenteng Wie Wie Kiong

Kelenteng Wie Wie Kiong merupakan kelenteng besar dan indah di kawasan Pecinan, terletak di Jalan Sebandaran di dekat kali Semarang. Orientasi hadapnya mengarah ke Kali Semarang. Menurut *feng shui*, kelenteng yang arah hadapnya berorientasi ke sungai sangat baik karena akan menyerap *seng ch'i* yang berasal dari

aliran air. Kondisi Kali Semarang pada waktu kelenteng Wie Wie Kiong didirikan tentu sangat berbeda dari kondisi kali itu sekarang, yang sangat kotor dan keruh. Pada waktu itu keadaan sungai masih bersih sehingga dipercaya dapat mengalirkan *seng ch'i*. Tidak dapat dipastikan apakah saat ini *seng ch'i* dari sungai tersebut masih mengalir.

Menurut *feng shui*, kelenteng ini berada pada posisi "kura-kura" yang berunsur *yin*, yang kurang menguntungkan. Walaupun demikian, orientasi hadapnya mengarah ke Kali Semarang, yang menurut *feng shui* mempunyai makna yang baik karena dapat menyerap *seng ch'i* dari aliran sungai.

Kelenteng Wie Wie Kiong termasuk kelenteng masyarakat karena letaknya yang menghadap sungai dan berfungsi menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pemilihan lahan berbentuk segi empat yang memanjang ke belakang sebagai tempat berdirinya sangat tepat dan sesuai dengan aturan *feng shui*, yang mempunyai makna kemakmuran dan mudah untuk pengaturan aliran *ch'i*.

Penempatan arca-arca dewa dan leluhur sesuai dengan perhitungan *feng shui* serta sesuai dengan derajat, sifat dan keahlian para dewa tersebut. Pemujaan utama di kelenteng ini ditujukan pada Gay Thiang Seng Ong, leluhur marga Tan. Hal ini menunjukkan bahwa karena kelenteng ini adalah kelenteng marga. Altar pemujaan leluhur ini ditempatkan di bagian tengah ruang utama. Ruang tengah menurut *feng shui* adalah tempat yang baik karena tempat ini menciptakan keseimbangan *yin-yang*. Altar pemujaan dewa-dewa lainnya adalah Kwan Im Sie Po Sat (dewa dalam agama Budha) terletak di ruang pemujaan tambahan sebelah kiri, Kwan Seng Tee Koen (dewa Konfusius) dan Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Tao) yang terletak di selasar sebelah kiri, dan Tan Kha Pee (leluhur marga Tan) yang terletak di sebelah kiri ruang abu. Untuk dewa-dewa pendukung lainnya, altar pemujaannya ditempatkan di ruang yang terletak di samping kanan dan kiri ruang utama. Penempatan altar pemujaan untuk Dewi Kwan Sie Im Po Sat di ruang

pemujaan tambahan yang terletak di sebelah kiri bermakna selain untuk memberikan penghormatan untuk memberikan keseimbangan karena letaknya adalah pada posisi yang berunsur *yang* sementara Dewi Kwan Sie Im Po Sat (wanita) mengandung unsur *yin*.

Atap kelenteng berbentuk atap pelana dengan ujung melengkung ke atas, yang tujuannya selain mengacu pada bentuk atap rumah tradisional Cina juga untuk mengalirkan *ch'i* ke atas. Hiasan pada atap kelenteng berupa sepasang naga kecil dengan bola api (menggambarkan matahari) di tengah-tengahnya. Hiasan naga kecil di atap kelenteng ini berbeda dari hiasan-hiasan atap kelenteng lainnya berupa naga besar. Ukiran naga di atap kelenteng ini didisain untuk merangsang arus *ch'i* masuk ke dalam kelenteng. Hiasan naga cukup banyak di kelenteng ini, seperti di panil di samping pintu sebelah kanan maupun kiri. Panil-panil di samping pintu kanan dan kiri merupakan panil berukir terawang dengan motif hiasan lambang-lambang *Pat Sian* (empat dewa) dan naga.

Di dinding serambi sebelah kiri terdapat relief naga hijau yang bermakna sebagai arah/sisi "naga" yang bersifat *yang* dan melambangkan pertumbuhan serta kemakmuran. Di dinding serambi sebelah kanan terdapat relief harimau putih yang bermakna sebagai arah barat dan melambangkan kebijaksanaan, kejujuran, dan pengabdian. Ketiga kusen pintu bagian bawah dibuat agak tinggi dan tidak rata dengan lantai, yang dimaksud untuk membersihkan *sha ch'i* yang mungkin menempel pada langkah seseorang. Tonjolan pada kusen bagian bawah ini mengharuskan orang mengangkat kakinya agak tinggi jika akan masuk ke dalam kelenteng. Ketika kaki terangkat agak tinggi, hembusan *seng ch'i* dari dalam kelenteng akan membersihkan *sha ch'i* di telapak kaki orang tersebut.

Pintu utama yang terletak di tengah dilukis panglima perang penjaga pintu yaitu Qin Shubao dan Yu Chi Gong. Warna-warna khas Cina yang melambangkan arah, musim, dan sifat, seperti merah, hitam, kuning, putih, dan biru menjadikan

kelenteng ini terlihat semarak. Bentuk kelenteng Wie Wie Kiong seperti rumah tradisional Cina yang mempunyai beberapa bagian ruang yaitu ruang utama berada di bagian tengah atau belakang dan ruang di bagian samping kiri dan kanan. Penghuni/pemilik rumah menempati ruang utama di bagian tengah atau belakang. Ibarat rumah, leluhur marga Tan dianggap sebagai pemilik kelenteng dan harus menempati ruang utama di bagian tengah.

4.8. Kelenteng See Hoo Kiong

Kelenteng See Hoo Kiong terletak berdekatan dengan kelenteng Wie Wie Kiong di Jalan Sebandaran. Kelenteng ini merupakan kelenteng marga (marga Liem) yang cukup besar di kawasan Pecinan. Bentuknya hampir sama dengan kelenteng Wie Wie Kiong. Menurut *feng shui*, kelenteng See Hoo Kiong yang menghadap ke arah "burung phoenix" (selatan) dan berorientasi ke Kali Semarang.

Arah hadap kelenteng ke selatan menurut *feng shui* adalah baik karena arah selatan melambangkan kebahagiaan, kenakmuran, dan mewakili unsur *yang*. Aturan tata letak dan keruangan *feng shui* ini mengacu pada kondisi alam dan geografis negeri Cina yang menunjukkan bahwa selatan adalah laut. Laut merupakan tempat yang mengandung *ch'i* yang baik. Berbeda keadaannya dari kondisi alam dan geografis kota Semarang, laut yang menjadi orientasi arah hadap kelenteng terletak di sebelah utara. Oleh karena itu kelenteng See Hoo Kiong memperoleh keuntungan ganda dari arah hadap kelenteng ke utara (menurut peta umum), yaitu bisa menyerap *ch'i* air dari Kali Semarang dan dari laut Jawa.

Kelenteng ini terletak pada posisi "kura-kura" yang berunsur *yin*. Hal ini diimbangi dengan arah hadap yang berorientasi ke Kali Semarang dan Laut Jawa di utara, yang menurut *feng shui* merupakan arah burung *phoenix*, dan posisi demikian sangat menguntungkan karena dapat menyerap *seng chi* dari kedua arah tersebut. Lahan tempat kelenteng ini berdiri berbentuk empat

persegi yang memanjang ke belakang. Bentuk lahan seperti ini menurut *feng shui* sangat menguntungkan karena dapat menyeimbangkan aliran *ch'i*.

Atap kelenteng berbentuk pelana yang ujungnya meruncing ke atas, terdiri dari tiga bagian dan diberi hiasan sederhana berupa sepasang naga kecil dengan bola api di tengah-tengah. Lukisan malaikat penjaga pintu Qin Shubao dan Yu Chi Gong terdapat di pintu utama yang bertujuan untuk menghindari gangguan roh jahat

Pemujaan utama yang dilakukan di kelenteng See Hoo Kiong ditujukan kepada Thian Siang Seng Boo atau sering juga disebut Liem Biek Nio. Leluhur marga Liem ini adalah seorang wanita dan sekaligus Dewi dalam ajaran Tao. Dewi Liem Bik Nio sebagai tuan rumah dipuja di altar utama yang terletak di ruang utama bagian tengah. Altar dewa-dewa lain yaitu Thay Sang Lau Tjin dan Kong Fu Tze terletak di sebelah kanan altar pemujaan dewa utama, Tjoe Sing Nio, Hok Tek Tjeng Sin dan Houw Tjiang Koen (harimau peliharaan) dan Tian Thouw Swe terletak di ruang pemujaan tambahan di sebelah kanan.

5. Simpulan

Kelenteng-kelenteng di kawasan Pecinan Semarang sejak awal pembangunannya sudah menggunakan *feng shui*. Bentuk dan aturan tata ruang serta penempatan benda-benda di dalam kelenteng tidak mengalami perubahan hingga saat ini. Walaupun penerapan *feng shui* di kelenteng-kelenteng tidak mengalami perubahan, lingkungan sekitar kelenteng telah berubah, misalnya terjadi pergeseran letak jalan yang menyebabkan posisi kelenteng menjadi tidak serasi, seperti posisi yang diperlihatkan oleh kelenteng Tong Pek Bio. Selain itu, lingkungan di sekitar kelenteng tidak terpengaruh dengan aturan *feng shui* seperti yang diterapkan di kelenteng, sehingga lingkungan kelenteng belum tertata sebagaimana mestinya.

Kelenteng sebagai bagian dari budaya Cina hendaknya tetap dijaga kelestariannya, tidak saja dari segi fisik

tetapi juga nilai-nilai dan makna-makna filosofis dalam pengaturan tata ruang. Kelenteng-kelenteng yang menampilkan keindahan dapat menjadi citra dan identitas kawasan Pecinan, serta aset dan tujuan wisata budaya di kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Dian. 1996. *Logika Feng Shui: Seni Mencapai Hidup Harmonis dan Bahagia dalam Keberuntungan Bumi*. Buku Satu. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Handinoto. 1999. "Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial, *Dimensi Teknik Sipil* Vol. 27 No. 1, Juli 1999.

Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Salmon, Claudin dan Denys Lombard. 1985. *Kelenteng-kelenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Seeger, Elizabeth. 1951. *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang* (diindonesiakan oleh Ong Pok Kiat dan Sudarno). Jakarta: J.B. Wolters-Groningen.

Skinner, Stephen. 2003. *Feng Shui: Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*. Semarang: Dahara Prize.

Tan, Mely G. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.

Widodo, Yohanes. 1988. "Chinese Settlement in A Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang Indonesia." Belgium: Department of Architecture, Urban and Regional Planning, University of Leuven.

_____. 1996. *The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities*. Tokyo: University of Tokyo.

Sumber dari Internet

"Asal-muasal Nama Kelenteng," dalam <http://www.radariogja.co.id/minggu/chinatown/2771-asal-muasal-nama-kelenteng.html>, diunduh pada 6 Juni 2009.

"Klenteng," dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng>, diunduh pada 8 Juni 2009